

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 5 mendefinisikan Tenaga Kependidikan sebagai anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam Pasal 39 ayat 1 disebutkan bahwa Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tenaga Kependidikan memiliki peran penting dalam system penyelenggaraan pendidikan di suatu Perguruan Tinggi (Alfarisi, 2019). Kualitas Tenaga Kependidikan berpengaruh pada mutu layanan pendidikan (Sutarjo, 2017). Pemberian layanan yang berkualitas kepada mahasiswa sangat dibutuhkan suatu Perguruan Tinggi sehingga memberikan kepercayaan dan kepuasan mahasiswa (Junaida, 2018). Profesionalisme Tenaga Kependidikan dalam menjalankan tugas merupakan suatu tuntutan (Nurziah, 2016). Tenaga Kependidikan yang berkualitas dan profesional sangat dibutuhkan untuk dapat mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan di Universitas Malikussaleh.

Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh telah menggunakan internet dan komputer sebagai salah satu fasilitas utama pendukung pekerjaan agar lebih maksimal dan efisien. Namun, meskipun internet dan komputer dapat meningkatkan efisiensi kerja, penggunaannya di tempat kerja juga menimbulkan tantangan tersendiri (Mirza & Santoso, 2019). Menurut Ardilasari & Firmanto

(2017) terdapat beberapa fakta yang masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan Tenaga Kependidikan seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan menyalahgunakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk kepentingan pribadi. Penyalahgunaan sarana dan prasarana yang disediakan untuk kepentingan pribadi sering disebut perilaku *cyberslacking*.

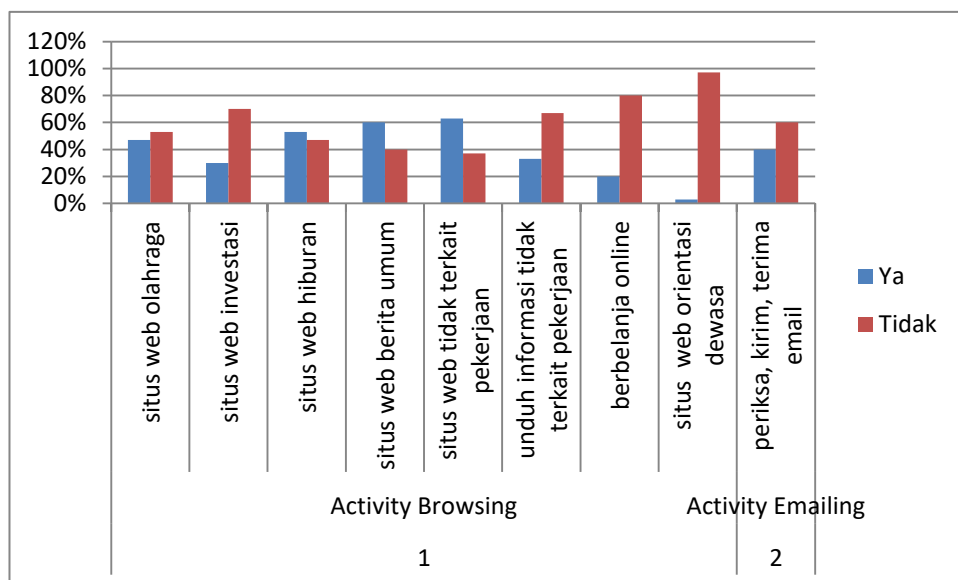
Cyberslacking didefinisikan sebagai tindakan karyawan secara sengaja menggunakan akses internet perusahaan untuk tujuan yang *non-work* di saat jam kerja (Lim, 2002). Aktivitas *non-work* yang dimaksud adalah aktivitas mengecek email personal ataupun mengunjungi situs internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Kegiatan *browsing dan emailing* yang dilakukan pada saat bekerja dapat mengalihkan karyawan dari menyelesaikan pekerjaan mereka dan menghasilkan penggunaan waktu yang tidak produktif sehingga kegiatan *cyberslacking* termasuk dalam bentuk penyimpangan kerja (Hurriyati, 2017).

Fenomena yang terjadi dilapangan terlihat meskipun kelihatan sedang bekerja didepan komputer, nyatanya banyak karyawan yang justru sedang mengakses media sosial atau situs-situs hiburan (Valsania et al, 2025). *Cyberslacking* dipandang sebagai pemborosan waktu yang signifikan dan dapat membahayakan efisiensi organisasi (Soral et al., 2020). Fenomena ini berdampak pada berbagai aspek organisasi, seperti menurunnya keterlibatan kerja, produktivitas, dan loyalitas (Mustapha et al., 2024). Selain itu, sistem jaringan juga menjadi rentan terhadap *malware* dan gangguan keamanan lain akibat akses ke situs yang tidak aman (Osei et al., 2022). Karyawan yang beralih antara urusan

pribadi dan profesional juga cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk kembali fokus pada pekerjaannya (Mustapha et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan survei pada tanggal 5 Juni 2025 kepada 30 Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh di beberapa unit kerja seperti Biro Universitas terkait variabel *cyberslacking* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh. Berikut hasil survey yang didapatkan :

Gambar 1.1 Hasil Survei Awal *Cyberslacking*



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terkait perilaku *cyberslacking* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh menunjukkan bahwa pada aspek *Activity browsing*, 47% Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh membuka situs web olahraga saat jam kerja, 30% membuka situs web investasi, 53% membuka situs web hiburan, 60% membuka situs web berita umum, 63% membuka situs web yang tidak terkait pekerjaan, 33% unduh informasi yang tidak terkait pekerjaan, 20% berbelanja online, 3% membuka situs web berorientasi

dewasa. Pada aspek *Activity Emailing*, 40% Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh periksa, kirim, dan terima Email.

Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh memiliki perilaku *cyberslacking*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh saat dalam jam kerja membuka situs web yang tidak terkait dengan pekerjaan seperti, membuka situs web hiburan, membuka situs web terkait olahraga, melakukan pengecekan email secara rutin, dan membaca berita. Akan tetapi, Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh saat dalam jam kerja kurang tertarik untuk berbelanja online, membuka situs web terkait investasi, mengunduh informasi yang tidak terkait pekerjaan, bahkan hampir tidak pernah membuka situs web yang berorientasi dewasa.

Menurut Blanchart & Henle (2008) perilaku *cyberslacking* ini dapat memberikan konsekuensi yang cukup serius bagi instansi yang tetap membiarkan perilaku ini tetap berlangsung. Perilaku ini dapat berdampak pada penurunan produktivitas karyawan sebesar 30% sampai dengan 40%. Selain itu, Ozler & Polat (2012) juga menyebutkan bahwa perilaku *cyberslacking* dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, baik dari segi sumber daya maupun dari segi keuangan. Beberapa dampak negatif tersebut seperti kurang disiplinnya karyawan, pelanggaran privasi perusahaan, hilangnya tanggung jawab pribadi, dan biaya yang ditimbulkan akibat pelanggaran hukum terkait. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberslacking* pada karyawan, yaitu faktor individual, faktor organisasi dan faktor situasional. *Self awareness* dapat

dikelompokkan ke dalam faktor individual karena faktor individual ini mencakup banyak hal yang berasal dari diri individu itu sendiri (Ozler & Polat, 2012).

Menurut Pertiwi (2017) untuk menunjang produktivitas kerja karyawan, maka diperlukan juga usaha untuk meningkatkan kedisiplinan kerja karyawan tersebut. *self awareness* juga memainkan peran penting dalam kinerja individu, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan kedisiplinan (Kreibich et al., 2022). *Self-awareness* yang tinggi memungkinkan individu untuk membedakan antara kepentingan pribadi dan profesional, sehingga mampu menekan perilaku menyimpang seperti *cyberslacking* (Nabilah, Purwatini, 2024).

Menurut Okpara & Edwin (2015) seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik dalam mengelola kecerdasan emosinya juga cenderung akan lebih efektif dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena mereka paham betul cara mengelola emosi serta akan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya.

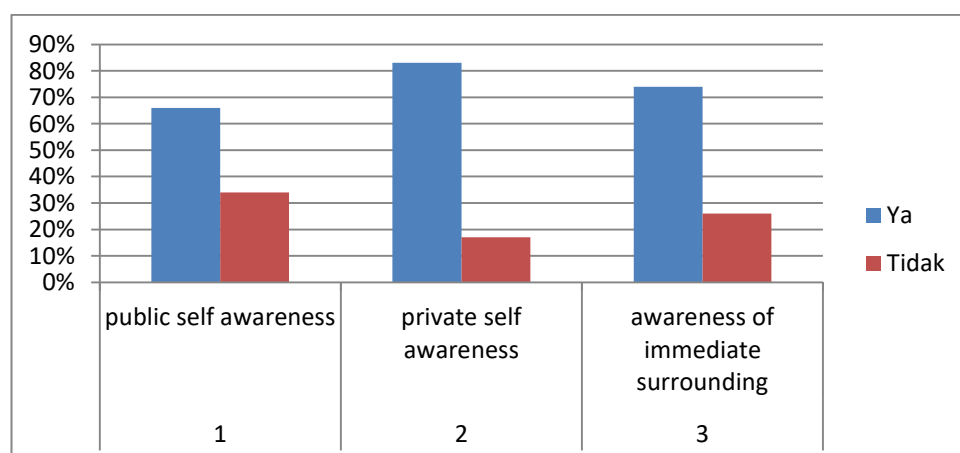
Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emami (2014) mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku kerja kontraproduktif, dimana dimensi *self awareness* memiliki pengaruh terhadap perilaku kerja kontraproduktif pegawai. Salah satu bentuk perilaku kontraproduktif yang diukur dalam penelitian tersebut adalah perilaku *cyberslacking*. Penelitian yang dilakukan oleh Baloch, Manzoor, & Hussain (2016) juga menemukan hasil yang sama yaitu kecerdasan emosi yang di dalamnya terdapat aspek *self awareness* memiliki pengaruh pada perilaku kerja kontraproduktif, dimana salah satu bentuk dari perilaku kerja kontraproduktif

pada karyawan yang diukur dalam penelitian tersebut adalah perilaku *cyberslacking*

Penelitian Paramita & Primanita (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *self-awareness* dengan perilaku *cyberslacking*. Lebih lanjut, Pranitasari et al (2023) mengatakan bahwa Seseorang dengan kesadaran diri rendah cenderung melakukan perilaku *cyberslacking* karena kurangnya kesadaran atas tanggung jawab dan dampak perilakunya. Oleh karena itu, penguatan *self-awareness* menjadi penting terutama pada Tenaga Kependidikan yang memiliki peran langsung dalam mendukung layanan akademik dan administrasi kampus (Rachman, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan survei yang dilakukan pada tanggal 5 juni 2025 kepada 30 Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh di beberapa unit kerja seperti Biro Universitas terkait variabel *self awareness* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh. Berikut hasil survei yang didapatkan :

Gambar 1.2 *Hasil Survei Awal Self Awareness*



Berdasarkan hasil survei terkait *self awareness* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh menunjukkan bahwa pada aspek *public self awareness*, 66% Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh sadar akan citra publik mereka dan bagaimana tindakan atau penampilan mereka dilihat oleh masyarakat. Pada aspek *private self awareness*, 83% Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh mampu merenungkan dan mengevaluasi kondisi psikologis dan emosional mereka sendiri, serta paham bagaimana perasaan tersebut berdampak pada perilaku mereka. Pada aspek *awareness of immediate surrounding*, 74% Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh mampu melihat dan menanggapi lingkungan fisik mereka dalam kondisi tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh memiliki *self awareness* yang cukup tinggi yang artinya Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh mampu menyadari akan citra publik mereka dan bagaimana tindakan atau penampilan mereka dilihat oleh masyarakat, mampu untuk merenungkan dan mengevaluasi kondisi psikologis dan emosional mereka sendiri, paham bagaimana perasaan tersebut berdampak pada perilaku mereka, serta mampu melihat dan menanggapi lingkungan fisik mereka dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan hasil survei kedua variabel yang telah diuraikan diatas Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh memiliki *self awareness* yang tinggi. Akan tetapi, Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh memiliki perilaku *cyberslacking* yang cukup tinggi juga. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *self awareness* maka

semakin rendah *cyberslacking* atau sebaliknya. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh serta perbedaan antara temuan penelitian sebelumnya dengan realitas di lapangan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *self awareness* dengan perilaku *cyberslacking* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait variabel *self awareness* dan *cyberslacking* masih terbatas, baik di dalam negeri maupun luar negeri, terutama yang melibatkan Tenaga Kependidikan sebagai subjek penelitian. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti pada variabel pendukung, metode, subjek bahkan lokasi penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel *self awareness* dan *cyberslacking* namun berbeda pada beberapa aspek.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2022) dengan judul “Pengaruh *self awareness*, etos kerja, *resiliensi*, terhadap *organization citizenship behavior* (OCB) dan kinerja Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi Swasta Surabaya” yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis data *partial least square*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *self awareness*, etos kerja dan *resiliensi* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *organization citizenship behavior*. Disamping itu *self awareness*, etos kerja dan *resiliensi* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja karyawan di Universitas Swasta di Surabaya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada subjek penelitian, penelitian ini menjadikan Tenaga Kependidikan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh sebagai subjek. Selain itu, penelitian ini berfokus pada *self awareness*, etos kerja, *resiliensi*, *organization citizenship behavior*, dan kinerja sebagai variabel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *self awareness* dan *cyberslacking* sebagai variabel penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Soleman et al (2024) dengan judul “Pengaruh *cyberslacking* terhadap kinerja pegawai (Studi pada Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi kota Ternate)” yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari *cyberslacking* terhadap kinerja pegawai yang artinya semakin tinggi tingkat *cyberslacking*, semakin rendah kinerja pegawai. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada subjek penelitian, penelitian ini menjadikan seluruh Tenaga Kependidikan di seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di kota Ternate sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh sebagai subjek. Selain itu, penelitian ini berfokus pada *cyberslacking* dan kinerja sebagai variabel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *self awareness* dan *cyberslacking* sebagai variabel penelitian.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewinda et al (2021) dengan judul “Hubungan antara *job characteristic* dengan perilaku *cyberslacking* pada karyawan Tenaga Kependidikan biro akademik dan kemahasiswaan di Universitas Andalas” yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan teknik sampel jenuh sebanyak 45 orang. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *job characteristic* dengan perilaku *cyberslacking* pada karyawan Tenaga Kependidikan biro akademik dan kemahasiswaan Universitas Andalas dengan arah positif, artinya jika *job characteristic* tinggi, maka perilaku *cyberslacking* pada karyawan Tenaga Kependidikan biro akademik dan kemahasiswaan tinggi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada subjek penelitian, penelitian ini menjadikan seluruh Tenaga Kependidikan biro akademik dan kemahasiswaan di Universitas Andalas sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh sebagai subjek. Selain itu, penelitian ini berfokus pada *cyberslacking* dan *job characteristic* sebagai variabel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *self awareness* dan *cyberslacking* sebagai variabel penelitian.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Husna et al (2020) dengan judul “Kebosanan kerja sebagai prediktor perilaku *cyberslacking* pada karyawan” yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *cluster sampling*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kebosanan kerja secara signifikan dapat berperan sebagai

prediktor perilaku *cyberslacking* pada karyawan di Universitas X. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada subjek penelitian, penelitian ini menjadikan Tenaga Kependidikan bagian administrasi di Universitas X sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh sebagai subjek. Selain itu, penelitian ini berfokus pada kebosanan kerja dan *cyberslacking* sebagai variabel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *self awareness* dan *cyberslacking* sebagai variabel penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nicholson & Scharf (2007) dengan judul “*The effects of procrastination and self-awareness on emotional responses*” yang dilakukan menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dampak dari jenis penundaan. Hasil ini menunjukkan bahwa orang dapat menggunakan personal manipulasi kesadaran diri untuk memoderasi pengalaman emosi negatif mereka. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada subjek penelitian, penelitian ini menjadikan mahasiswa departemen psikologi di sebuah Universitas Menengah Universitas Negeri di Texas Timur sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh sebagai subjek. Selain itu, penelitian ini berfokus pada *Procrastination*, *Self-Awareness* dan *Emotional Responses* sebagai variabel penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *self awareness* dan *cyberslacking* sebagai variabel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self awareness* dengan perilaku *cyberslacking* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self awareness* dengan perilaku *cyberslacking* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, literatur ataupun sumbangan ilmiah terutama dalam pengembangan di bidang psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi, psikologi perkembangan dewasa, psikologi abnormal (*addictive disorder*). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *self awarenes* dan juga *cyberslacking* pada Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Manfaat Praktis Bagi Pimpinan Universitas Malikussaleh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis dalam mendukung terciptanya budaya kerja yang etis dan profesional di lingkungan Universitas Malikussaleh, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan internet

secara bertanggung jawab. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan program pelatihan *soft skills* yang relevan seperti *digital discipline workshop*, guna meningkatkan kedisiplinan digital serta memperkuat tata kelola kerja yang produktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

B. Manfaat Praktis Bagi Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Tenaga Kependidikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya *self-awareness* sebagai landasan utama dalam pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan etika kerja. Dengan meningkatnya kesadaran diri, diharapkan Tenaga Kependidikan mampu meminimalisir perilaku *cyberslacking* yang berpotensi mengganggu kinerja dan menurunkan profesionalisme kerja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan reflektif dalam mengevaluasi pola kerja sehari-hari, terutama terkait kedisiplinan digital, serta sebagai rujukan dalam pengembangan kompetensi personal melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.